

ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA DESAIN ART DECO GEDUNG KANTOR BANK BJB

Dian Kusumowardani,

*Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
dkusumowardani@yahoo.com*

Abstrak

Peristiwa bersejarah perobekan bendera triwarna Belanda di depan Gedung Kantor Bank Bank Jabar Banten (BJB) Cabang Utama Bandung merupakan kejadian yang tidak bisa dipisahkan dari riwayat masa lalu Gedung kantor Bank BJB. Gedung tersebut pada masa lalu bernama De Eerste Nederlandsch Indische Spaarkas (Denis) yang merupakan gedung Kantor Bank pada era penjajahan Belanda, Gedung kantor tersebut memiliki desain arsitektur bergaya Art Deco. Sampai dengan saat ini desain gedung kantor dengan gaya arsitektur art deco tersebut digunakan sebagai kantor Cabang Utama Bank BJB yang tetap mempertahankan gaya bangunan dengan menerapkan konservasi bangunan arsitektur secara kontekstual yaitu tampil baru namun dengan tidak merubah tampilan bangunan, sehingga tidak meninggalkan jejak historis bangunan tersebut.

Kata kunci : Kontekstual, Art Deco, Gedung BJB

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangunan ini dirancang oleh arsitek Belanda yang terkenal, Albert Aalbers. Awalnya dimaksudkan sebagai kantor untuk Hindia Belanda tabungan Bank tetapi hari ini rumah Jabar Bank lokal (tepi Jawa Barat). Bangunan ini terletak di sudut Jalan Braga dan Jalan Naripan. Kurva yang berani membungkus diri di sudut jalan-jalan ini di enam tingkatan yang berbeda. Di tengah, sebuah menara besar naik secara vertikal di atas struktur, membuat istirahat dramatis dalam kurva 'gelombang laut' struktur. Struktur ini thoroughly modern dibangun dari baja dengan lantai beton. Memang ianya begitu modern dalam penampilan yang akan mudah untuk percaya itu konstruksi baru-baru ini dengan beberapa sentuhan 'Favourite' yang ditambahkan. Pada tahun 1936 itu bermata desain dan mendirikan Aalbers' sebagai arsitek penting dan inovatif. Seperti kebanyakan wisatawan ke Bandung akan mengunjungi Jalan Braga bersejarah di beberapa titik, itu mudah untuk mengambil dalam pemandangan ini pada berjalan-jalan melalui kota terdalam.

1.2. Permasalahan

Apakah fungsi dan arsitektur yang diangkat tetap berpijak terhadap konteks sejarahnya. Apakah arsitektur yang dipilih tetap mempertahankan jejak-jejak sejarah yang

ada. Apakah arsitektur yang dipilih tetap menjaga ke-khas-an sebuah kawasan kota, mengacu pada hadirnya pusat perbelanjaan dan bangunan perkantoran yang telah merubah struktur kawasan sekitar Gladak menjadi kawasan komersial. Menghilangkannya berarti menghapus jejak sejarah kota Surakarta. Keberadaan Benteng Vastenburg merupakan simbol perlawanan yang gigih terhadap penguasaan kolonial Belanda pada waktu

2. METODOLOGI

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data *literature* melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer. Data yang diperoleh dari sumber berupa buku, paper dan *online* diolah untuk memperoleh kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bangunan yang mempunyai nilai sejarah atau yang telah berumur 50 tahun ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya (UU No. 5 tahun 1992).



Gambar 1. Gedung Kantor Pusat Bank BJB
Sumber : (Sindonews, 2018)

Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai banyak bangunan besejarah. Beberapa di antara mereka masih berfungsi seperti pertama dibangun dan lainnya telah berubah fungsi, bahkan sebagian telah mendekati punah. Dijuluki "Paris Van Java" Bandung menjadi kota besar yang menarik untuk dikunjungi tiap-tiap akhir pekan. Situasi ini yang membuat perubahan yang besar dan menyebabkan tema-tema arsitektur yang pernah populer pada masa lalu di Bandung muncul kembali dalam wajah barunya. Banyak Bangunan Art Deco direnovasi dan bermunculan bangunan baru mengadopsi tema ini untuk; kantor, bank, rumah makan dan iven rumah. Tetapi, fenomena unik yang terjadi adalah, banyak dari Bangunan Art Deco tidaklah dibangun secara penuh mengadopsi kaidah estetik Art Deco itu sendiri. Sehingga banyak dari bangunan baru dengan tema ini mempunyai bentuk yang tidak sama dengan Art Deco. Façade simetris pada awal masa perkembangan Art Deco tidak lagi menjadi acuan bentuk. Kompleksnya permasalahan kota serta perkembangan trend desain minimalis, menyebabkan banyak bentuk (tampilan) façade bangunan Art Deco yang baru saat ini menjadi tidak simetris. (Imelda Akmal.2013)

Bangunan-bangunan Art Deco yang berdiri di kota Bandung menurut Djefry W. Dana dalam buku Ciri Perancangan Kota Bandung memiliki kekhususan berkaitan dengan posisi bangunan dalam penataan kota. Bangunan-bangunan berdasarkan perletakannya ada dua macam; bangunan sudut dan bangunan yang menghadap ke jalan. Ke dua bangunan ini memiliki perbedaan dalam penampakan muka/façade-nya. Seperti telah diungkapkan pada bagian awal, ciri Art Deco dapat dijumpai pada façade bangunan. Simetris

façade bangunan berlaku pada bangunan sudut maupun bangunan yang menghadap ke jalan. Bangunan sudut adalah bangunan yang perletakannya pada sudut atau persimpangan jalan. Main entrance pada bangunan ini biasanya terletak pada sudut terluar bangunan, sehingga simetrikal bangunan terbagi oleh penyelesaian sudut bangunan yang dirancang lebih tinggi dari bagian-bagian bangunan tersebut. Fungsi yang umum digunakan pada bagian ini biasanya untuk ruang tangga ataupun untuk menara (bagian tertinggi dari bangunan). Demikian pula ciri pada bangunan yang menghadap ke jalan, pembagi simetrikal bangunan terdapat pada bagian tengah pada bangunan yang memiliki fungsi sama seperti pada pembagi bangunan sudut. Ada pula yang memiliki ciri menara kembar yang pada bagian kiri dan kanan dominant terhadap bagian tengah meskipun main entrance tetap dari bagian tengah bangunan.

Ciri umum selain yang terdapat pada bagian tengah, baik bangunan sudut maupun menghadap ke jalan. Penggunaan unsur-unsur, ornament atau pengolahan bukaan sangat menonjol (contoh Bank Jabar). Pengolahan bidang-bidang vertikal serta horizontal mendominasi ciri umum tersebut pada bangunan yang ada di kota Bandung disamping penggunaan ornament tradisional yang dapat dijumpai pada beberapa bangunan yang ada di jalan Braga Bandung Penggunaan Ornament Hampir seluruh bangunan yang mamiliki ciri Art Deco menggunakan ornament sebagai identitasnya. Dari penggunaan ornament yang kompleks hingga bentuk dasar sederhana dan plastis Sementara penggunaan warna sedikit dapat ditemukan pada pengolahan ornament pada bangunan-bangunan yang masih asli terjadi.

Ciri Perletakan Bangunan Art Deco Bangunan Art Deco di tanah air memiliki kesamaan hampir di setiap tempat di kota-kota besar di Indonesia. Ciri dari perletakan bangunan secara umum terbagi dua (menurut Djefri W. Dana dalam buku Ciri Perancangan Kota Bandung :1995), yang secara lugas menjelaskan posisi bangunan terhadap jalan. Beberapa peneliti lain yang menuliskan buku tentang hal serupa tidak terlalu detail membahas posisi bangunan terhadap jalan. Cirri umum terkait perletakan

bangunan adalah; Pertama (I) : Bangunan menghadap jalan Bangunan menghadap jalan adalah bangunan-bangunan yang memiliki fungsi, baik sebagai bangunan umum, pemerintahan maupun bangunan pribadi(rumah tinggal) yang memiliki satu wajah bangunan. Bangunan ini memiliki tampak muka “façade” menghadap lurus ke jalan akibat perletakan tersebut Kedua (II) : Bangunan sudut Bangunan sudut adalah bangunan-bangunan yang memiliki fungsi, baik sebagai bangunan umum, pemerintahan maupun bangunan pribadi(rumah tinggal) yang memiliki lebih dari satu wajah bangunan. Karena letaknya disudut/simpang jalan maka façade bangunan dapat terlihat dari beberapa arah Akibat pemekaran kota secara besar-besaran pada tahun 1906 ,Bandung memiliki beberapa bangunan yang kental dengan ciri perletakan bangunan di atas. Beberapa kawasan penting yang dapat kita kenali jalan jalan bangunan Penanda dengan dua menara kembar pada bangunan menghadap ke jalan di daerah Braga (*Saryanto Jurnal Itenas Rekarupa,2014*)

Hubungan Façade dan Fungsi Ruang Tampak muka suatu bangunan berbeda satu dengan lainnya. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik fungsi bangunan itu sendiri. Beberapa kebutuhan ruang akibat aktifitas mengakibatkan pembentukan façade bangunan mengikuti struktur ruang dalam bangunan tersebut. Fungsi-fungsi dalam yang mempengaruhi pembentukan façade misalnya untuk bukaan/ jendela, pintu atau akses vertikal yang biasa diisi oleh ruang tangga atau sejenisnya. Façade yang tersusun akibat bentukan struktur utama bangunan, bukaan, sun-shading hingga ornamen membentuk sebuah sistem tampak muka bangunan yang menjadi ciri atau identitas bangunan sehingga dapat dikenali tautan bentuk façade terhadap gaya arsitekturnya. Façade bangunan merupakan hasil dari fungsi kegiatan, fasilitas dalam bangunan serta utilitas yang menjadi konsekuensi logis serta estetik terhadap pemenuhan kebutuhan pengguna bangunan itu sendiri Analisis Tampak Asimetris Façade Art Deco pada Bangunan Baru Hal yang banyak menentukan bentuk bangunan pada umumnya adalah fungsi bangunan. Bangunan dengan fungsi tertentu akan menghasilkan tampak bangunan yang

berbeda satu dengan lainnya. Dalam Bangunan baru bergaya Art Deco di jalan Supratman Bandung yang facadenya tidak beraturan Bangunan baru, Kantor BPLHD Jawa Barat yang bergaya Art Deco di jalan Naripan –Bandung.

Bangunan baru restoran cepat saji bergaya Art Deco di jalan Supratman-Bandung yang facadenya tidak beraturan Bangunan baru, Hotel yang bergaya Art Deco di simpang Dago Bandung Bangunan baru, Hotel Grand Aquila yang bergaya Art Deco di jalan Pasteur Bandung beberapa kasus, bangunan dapat bedakan menjadi beberapa bagian; Pertama bangunan tunggal dengan fungsi spesifik akan menghasilkan tampak muka bangunan/facade yang lebih kompleks. Bangunan ini umumnya memiliki lantai sedikit. Hal ini disebabkan oleh hubungan ruang-ruang dalam yang kompleks. Kedua bangunan berlantai banyak dengan fungsi umum atau bangunan tipikal perkantoran, hunian yang biasa disewakan. Pada kasus bangunan-bangunan baru saat ini dibuat mengikuti pola-pola/ bentuk bangunan-bangunan lama yang populer di kota di Bandung, yaitu bangunan-bangunan yang kental dengan tema-tema Art Deco. Bangunan lama dengan tema ini tersebar hampir diseluruh penjuru kota Bandung dan beberapa terpusat, seperti di kawasan jalan Dago, kawasan Braga, Asia Afrika, Sudirman hingga pasar-pasar yang terkenal di kawasan kota Bandung. Beberapa kawasan lainnya seperti daerah Cipaganti, Dago atas dan jalan Riau dahulunya merupakan kawasan hunian, sehingga kita masih dapat menjumpai beberapa bangunan dengan gaya lama yang didominasi oleh bangunan bertema Art Deco. Dengan dominasi ini maka beberapa bangunan baru saat ini mencoba mengadopsi Art Deco sebagai pilihan tema pada kawasan-kawasan yang kini tengah tumbuh sebagai kawasan ekonomi yang berkembang dengan pesat serta sering dikunjungi oleh wisatawan tiap akhir pekan (*Saryanto Jurnal Itenas Rekarupa,2014*)

4. KESIMPULAN

Bank BJB Braga Kota Bandung Bangunan ini merupakan salah satu bangunan Art deco yang ada di Kota Bandung dan sudah

menjadi peninggalan dari jaman Belanda yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Sebelum digunakan oleh Bank BJB sebagai kantor pusat, bangunan ini dibuat untuk menjalankan fungsinya sebagai kantor sebuah bank saat pertama kali dibangun pada tahun 1935. Dulu bangunan ini digunakan oleh DENIS (De Erste Nederlandsche Indische Spaarkas en Hypotheekbank) yang merupakan bank hipotek pertama di Bandung. Sebelumnya DENIS telah beroperasi sejak tahun 1915 dengan kantor yang lebih kecil di Jl. Braga. Arsitek yang merancang bangunan ini adalah A.F Aalbers, Arsitek yang sama yang mendesain Hotel Savoy Homann. Kedua bangunan ini dibangun pada 14 jangka waktu yang hampir bersamaan dengan gaya streamline art deco yang berbentuk garis-garis pada bagian badannya dan memiliki sebuah menara di puncaknya Seiring dengan perkembangan jaman, bangunan ini mengalami penambahan massa karena menyesuaikan dengan kebutuhan ruang yang semakin bertambah. Bangunan baru didesain harmonis dengan bangunan lama sehingga terjadi keselarasan antara bangunan lama dengan bangunan baru. Pendekatan-pendekatan desain tersebut diantaranya adalah pendekatan melalui aspek fisik dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama. (Yulianto Sumalio, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Imelda, (2013), *23 Rumah Art Deco Arie Bakrie* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kania Athea, (2014), *Ensiklopedia Mini : Seni Bangunan Art Deco*, Angkasa, Jakarta
- Saryanto (2014), *Pola Asimetris Facade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco Di Kota Bandung*, Jurnal Itenas Rekarupa hal 51-53.
- Sumalio Yulianto, (2017), *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, UGM Press, Jogjakarta.